

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan memiliki peluang dan kekuatan untuk dapat berbuat banyak dalam menjalankan dan menjadikan sumber daya manusia sebagai modal (asset) dasar dalam perkembangan nasional. Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan dan mengarahkan siswa agar mampu berkembang sesuai dengan dimilikinya maupun bakat dan potensi yang ada untuk pembentukan kepribadian yang utuh, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan mandiri sehingga siswa tersebut memiliki kepribadian yang dinamis dan kreatif. Pendidikan juga merupakan proses yang sangat menentukan dalam pencapaian kualitas terbaik sumber daya manusia karena cukup didasari bahwa kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikan. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi yang mendorong terjadinya pembelajaran, dengan adanya pembelajaran terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Proses belajar mengajar mencakup komponen pendekatan dan berbagai metode pengajaran yang kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, proses belajar mengajar (PBM) merupakan unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut tujuan pendidikan akan tercapai.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam UU No.20 Tahun 2003.

Maka dari itu pembelajaran yg diterapkan ini harus bisa dibuat dalam mata pelajaran korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sedikit membosankan. Dalam pelajaran korespondensi guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Dimana dapat”Mengemukakan bahwa hasil belajar akan lebih baik jika siswa terlibat aktif dalam mempraktikkan pelajaran yang diberikan” Slameto (2010:74).

Seiring dengan meningkatnya pendidikan, proses belajar mengajar masih kurang efektif karena belum terdapat kerjasama yang baik antara guru dengan siswa. Guru masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat dan minat belajar siswa pun kurang. Hal ini mengakibatkan pembelajaran hanya berfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep siswa rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurang terlatihnya kemampuan memecahkan masalah membuat siswa merasa kesulitan untuk memahami pelajaran korespondensi khususnya pada materi “Memproses Surat Masuk Dan Surat Keluar” Sehingga efektivitas pembelajaran siswa umumnya

terbatas, hanya terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Model/metode pembelajaran yang digunakan saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis siswa, kepekaan terhadap permasalahan melatih pemecahan masalah serta kemampuan mengevaluasi permasalahan. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1.1
Hasil Nilai Ujian Korespondensi Bahasa Indonesia Siswa Kelas X
SMK Negeri 6 Medan

| No. | Tahun pelajaran | Jumlah siswa | Nilai > 75 | Nilai < 75 |
|-----|-----------------|--------------|------------|------------|
| 1. | 2013/2014 | 30 | 9 | 21 |
| 2. | 2014/2015 | 30 | 12 | 18 |
| 3. | 2015/2016 | 30 | 10 | 20 |

Sumber: daftar nilai ujian Korespondensi Bahasa Indonesia Kelas X

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan yakni di SMK Negeri 6 Medan pada pelajaran korepondensi bahasa indonesia serta hasil wawancara dengan guru kelas X AP di SMK Negeri 6 Medan , diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas X AP masih menggunakan metode konvensional atau bersifat *teacher center* seperti ceramah dan mencatat. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa masih rendah karena keaktifan dalam pembelajaran belum terlihat. Selain itu juga belajar yang mengacu pada satu buku menyebabkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam mengembangkan

keterampilan memecahkan masalah dan menerapkan ilmu yang dimiliki tidak berkembang maksimal. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Banyak siswa yang diam untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Dilihat dari hasil nilai rata-rata ujian siswa yang hanya mencapai 60. Apabila nilai rata-rata siswa ini dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata belajar siswa tersebut berada dibawah kriteria ketuntasan minimum yang diharapkan.

Maka dari itu diperlukan alternatif pemecahan masalah yang diberikan kesempatan kepada siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang nanti akan membangkitkan minat belajar dan hasil belajar siswa. Maka dapat juga dikatakan model-model pembelajaran yang terpusat pada guru (*teaching oriented*), berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Dalam memecahkan masalah tersebut salah satunya adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Example Non Example*. Karena dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Example Non Example* mampu memberikan peluang kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Example Non Example* ini perhatian siswa akan terpusat pada materi, karena siswa mengalami dan terlibat langsung dalam pembelajaran yang diajarkan, juga dalam model ini siswa bisa mengetahui informasi yang akan diterimanya.

Untuk itu peneliti memilih menggunakan model *Learning Cycle* dan *Example Non Example* karena dengan model ini mampu membawa suasana belajar yang menyenangkan, siswa lebih aktif di dalam proses pembelajaran dimana pengetahuan dalam pikiran peserta didik. Dalam model pembelajaran *Learning Cycle* dilakukan beberapa kegiatan yaitu kegiatan untuk membangkitkan minat siswa untuk memanfaatkan panca indera mereka semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan (*exploration*), memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam kegiatan diskusi (*explanation*), mengajak siswa mengaplikasikan konsep-konsep dengan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah (*elaboration*) dan terdapat suatu tes akhir untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa (*evaluation*). Dan dalam model *Example Non Example* tersebut memaparkan contoh-contoh dari materi pelajaran yang membuat siswa terpusat pada contoh gambar yang dipaparkan sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah model pembelajaran yang menggunakan tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedekimian rupa sehingga pembelajaran menguasai kompetensi-kompetensi yang dicapai. Dan siswa lebih kritis menganalisa dan mengemukakan pendapat dalam pemberian contoh yang mana untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di Kelas X AP SMK 1 Swasta Bandung Medan, seagai berikut:

1. Guru cenderung menggunakan metode konvensional pada saat mengajar.
2. Minat belajar siswa tergolong rendah.
3. Dalam pemecahan masalah serta penerapan ilmu tidak berkembang maksimal.
4. Hasil belajar korespondensi bahasa indonesia siswa dibawah nilai kriteria ketuntasan mimum

1.3 Pembatasan Masalah

Karena mengingat luasnya masalah, keterbatasan dana, waktu dan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diteliti yaitu model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Example Non Example*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Korespondensi Bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih tinggi daripada hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran *Example non Example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi Bahasa Indonesia Kelas X Di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui “Hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih tinggi daripada hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran *Example non Example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi Bahasa Indonesia Kelas X Di SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Example Non Example*, sebagai calon guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru Korespondensi Bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Medan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi dan bahan informasi bagi mahasiswa UNIMED dan penulis lain yang akan mengadakan penelitian.